

Menggali Makna di Balik Teks: Analisis Hermeneutika QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120 untuk Dialog Antaragama

MaghfiratuZZahroh *

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: maghfiratuZZahroh@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

This study aims to analyze the interpretation of QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120 within the context of inter-religious relations, particularly between Muslims and non-Muslims, utilizing Jorge J.E. Gracia's hermeneutical approach. The research is grounded in the observed ambivalence within the Qur'anic verses concerning interactions with non-Muslims, which advocate for tolerance and dialogue on one hand, while seemingly imposing limitations on interaction on the other. This study employs a qualitative approach, adopting a literature review method that involves text analysis and draws on both primary and secondary sources, including books, journal articles, and other academic works. Gracia's theory, which highlights the significance of socio-historical context in textual interpretation, serves as the primary analytical framework. The findings suggest that a literal interpretation of QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120, which appears to restrict relations with non-Muslims, often fails to account for the historical and contextual circumstances surrounding the revelation of the verse. A hermeneutical approach indicates that such restrictions should be understood within the socio-political context of early Islam, rather than as universal principles applicable to all contexts. These insights contribute significantly to fostering a more inclusive and contextually relevant understanding of interfaith relations, particularly within contemporary societies that are increasingly pluralistic and interconnected on a global scale.

Keyword: QS. Āli'Imrān [3]: 118-12, jews, hermeneutics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120 dalam konteks hubungan antar umat beragama, khususnya antara Muslim dan non-Muslim, menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J.E. Gracia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh ambivalensi dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai hubungan dengan non-Muslim, yang di satu sisi menganjurkan toleransi dan dialog, sementara di sisi lain memberikan kesan pembatasan interaksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melibatkan analisis teks dan data dari sumber-sumber primer dan sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Teori Gracia yang menekankan pentingnya konteks sosio-historis dalam memahami teks digunakan sebagai kerangka analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi literal dari QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120 yang membatasi hubungan dengan non-Muslim sering kali tidak mempertimbangkan historisitas dan konteks saat ayat tersebut



diturunkan. Pendekatan hermeneutika mengungkapkan bahwa pembatasan ini seharusnya dipahami dalam konteks situasi sosial dan politik pada masa awal Islam, dan bukan sebagai prinsip universal yang berlaku di semua situasi. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam upaya membangun pemahaman yang lebih inklusif dan relevan mengenai hubungan antar umat beragama dalam masyarakat kontemporer yang semakin plural dan terhubung secara global.

Kata Kunci: QS. *Āli 'Imrān* [3]: 118-12, yahudi, hermeneutika

Pendahuluan

Hubungan antar umat beragama sering kali dianggap tabu atau bahkan dihindari dalam masyarakat tertentu. Keberadaan hubungan yang erat dengan non-Muslim sering dipandang sebagai ancaman terhadap akidah dan keimanan seseorang.¹ Di dalam kitab suci, seperti Al-Qur'an, terdapat keambiguan dalam pembahasan mengenai hubungan antar agama.² Beberapa ayat menganjurkan umat Islam untuk menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain, menekankan pentingnya toleransi dan kerja sama lintas agama. Namun, ada pula ayat-ayat yang tampak mengajarkan pandangan yang berbeda, yang bisa diartikan sebagai pembatasan atau larangan terhadap interaksi yang terlalu dekat dengan non-Muslim. Ambivalensi ini menciptakan gambaran bahwa agama seakan-akan diposisikan dalam dunia yang terpisah, tanpa ruang untuk saling berinteraksi sebagai sesama manusia. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan konflik dalam memahami bagaimana seharusnya umat beragama berhubungan satu sama lain. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah secara mendalam ajaran-ajaran agama dan mencoba membangun pemahaman yang lebih inklusif dan harmonis dalam berhubungan antar umat beragama.³

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang sering dijadikan dasar untuk membatasi hubungan antara Muslim dan non-Muslim adalah QS. *Āli 'Imrān* [3]: 118-120.⁴ Ayat-ayat ini secara umum menggambarkan alasan-alasan yang menguatkan pembatasan hubungan antara umat Islam dan non-Muslim, dengan menilai non-Muslim sebagai individu yang berpotensi membawa kemudaratatan dan kerugian bagi umat Islam. Akibatnya, seolah-olah ayat ini menganjurkan umat Muslim untuk berhati-hati dan membatasi interaksi sosial dengan non-Muslim, bahkan disarankan untuk tidak menjadikan mereka sebagai teman dekat.⁵

¹ Fauzan Fauzan, "Potret Islam Dan Hubungan Antar Agama Pada Masa Nabi," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 1 (2011): 1-16, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v6i1.480>.

² Abdul Wahid, Fariza Yuniar Rakhmawati, and Nia Ashton Destrity, "Memahami Konsepsi 'Kafir' Pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Di Media Sosial," *Jurnal Komunikatif* 9, no. 2 (December 2020): 244-61, <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2371>.

³ Nurcholis Majdid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramdina, 1995).

⁴ Fina Nuriah Rohimatil Umah, "Memahami Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim: Studi Aplikatif Dengan Pendekatan Ma 'nā-Cum-Maghzā" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

⁵ Mohammad Ilyas, "Makna Larangan Ber-Muwalah Dalam Al-Qur'an" (UIN Walisongo Semarang, 2022).

Interpretasi ini mencerminkan kekhawatiran bahwa bergaul terlalu dekat dengan non-Muslim dapat mengancam integritas keimanan dan akidah seseorang.⁶ Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat ini bisa bervariasi, dan banyak ulama serta cendekiawan berpendapat bahwa ajaran Islam mengenai hubungan antar umat beragama bisa dipahami dengan cara yang lebih luas, termasuk toleransi dan saling menghormati sambil tetap menjaga prinsip-prinsip keagamaan.

Ayat tersebut menimbulkan beberapa permasalahan dalam konteks masyarakat kontemporer, terutama yang hidup di tengah masyarakat plural. Ayat ini tampak bertentangan dengan ayat-ayat lain yang menganjurkan untuk menjalin hubungan baik dengan non-Muslim, seperti anjuran untuk berdialog antar umat beragama dan ayat-ayat tentang perdamaian. Permasalahan ini semakin kompleks dalam kehidupan masyarakat kontemporer, di mana hubungan antar sesama manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, merupakan bagian tak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan.⁷ Interaksi sosial yang intens dan integrasi antara berbagai kelompok agama membuat pembatasan yang diusulkan oleh ayat ini menjadi sulit diterapkan tanpa menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman.⁸ Hal ini menuntut penafsiran yang lebih kontekstual dan inklusif agar ajaran agama dapat diterapkan dengan bijaksana dalam masyarakat yang semakin plural dan terhubung secara global.⁹

Interpretasi ayat-ayat tersebut sering kali hanya didasarkan pada teks dan makna literalnya, tanpa mempertimbangkan historisitas ayat tersebut. Padahal, pemahaman historis sangat penting untuk menghubungkan antara teks dan konteks kekinian, sehingga hasil penafsiran dapat lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.¹⁰ Historisitas ayat memberikan latar belakang sejarah dan konteks yang membantu dalam memahami tujuan sebenarnya dari ayat tersebut.¹¹ Diskursus ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai upaya untuk menilai kembali konteks ayat-ayat yang dibahas. Pertanyaannya adalah apakah kitab suci benar-benar menyerukan pembatasan diri dari komunitas agama lain

⁶ Nur Anisa Septiani, "Kata Yahudi Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 9, 2022, 193–201.

⁷ Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2017): 271–92, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>.

⁸ Nafriandi Nafriandi, "Multikultural Ranah Minang Interaksi Sosial Dan Eksistensi Etnis Cina Padang," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 2 (2016): 177–91.

⁹ Ahmad Murtaza MZ, Abdullah Sani Ritonga, and Rosyda 'Aqila, "Kontekstualisasi Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Sosial," *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 15–28, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.10812>.

¹⁰ M. Elfan Kaukab, "Al-Qur'an Dalam Pemahaman Muslim Kontemporer," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 1 (July 12, 2021): 33–42, <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i1.1850>.

¹¹ Eni Zulaiha, "Analisa Gender Dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (August 31, 2018): 1–11, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3125>.

dalam semua konteks atau hanya dalam konteks tertentu saja. Penelitian yang mendalam mengenai latar belakang historis, situasi sosial saat ayat tersebut diturunkan,¹² serta dinamika interaksi antar umat beragama pada masa itu dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap dan membantu dalam menerapkan ajaran agama secara lebih adil dan relevan dalam konteks masyarakat plural saat ini.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi Q.S. Ali Imran: 118-120 melalui hermeneutika Jorge J.E. Gracia, yang menekankan bahwa pemahaman teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historis yang melingkupinya.¹⁴ Menurut Gracia, teks selalu hadir dalam situasi sejarah dan sosial tertentu, sehingga setiap teks berakar pada realitas dan kondisi yang relevan pada saat itu. Dalam konteks studi Qur'an, pendekatan ini sejalan dengan metode Asbabun Nuzul, baik makro maupun mikro, yang digunakan untuk memahami latar belakang historis dari ayat-ayat tersebut.¹⁵ Dengan menerapkan pendekatan hermeneutika ini, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam latar historis yang melingkupi QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120 sehingga interpretasi ayat dapat disesuaikan dengan konteks historis dan sosial yang relevan. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan mengenai aplikasi ayat-ayat tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer, serta untuk mengeksplorasi apakah pembatasan hubungan dengan komunitas agama lain yang diusulkan oleh ayat tersebut berlaku dalam semua konteks atau hanya dalam situasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Metode yang dipilih adalah metode studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika dari Jorge J.E. Gracia, seorang filsuf yang terkenal dengan kontribusinya dalam metafisika, historiografi, dan hermeneutika. Gracia mengembangkan pemahaman tentang teks yang melibatkan unsur-unsur seperti niat pengarang, konteks, dan struktur logis serta ontologis teks.¹⁶ Dalam konteks ini, teori Gracia digunakan untuk menggali

¹² Syamsul Bakri, "Asbabun Nuzul: Diaog Antara Teks Dan Realita Kesejarahan," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 1-18, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.30>.

¹³ Nasikhin Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19-34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.

¹⁴ Jorge J E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: SUNY Press, 1995).

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an.Pdf* (Yogyakarta: Pesantren Nawesewa Press, 2017).

¹⁶ Izza Royani, "Interprtasi Seksualitas Perempuan Dalam QS. Yusuf [12]: 23-31 (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)" (UIN Sunan Kalijaga, 2020).

lebih dalam makna teks dengan memperhatikan interaksi antara pengarang, teks, dan audiens.¹⁷

Pisau analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengategorikan tema-tema utama serta pola-pola yang muncul dalam teks.¹⁸ Pendekatan ini efektif dalam menafsirkan makna di balik teks dengan memeriksa elemen-elemen seperti pemilihan kata, struktur kalimat, dan konteks historis.¹⁹ Analisis ini tidak hanya berfokus pada makna literal dari teks, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kontekstual dan kultural yang mempengaruhi pembacaan dan pemahaman teks. Dengan menggunakan teori Gracia, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif, yang tidak hanya memfokuskan pada apa yang tertulis, tetapi juga pada apa yang tersirat dan bagaimana pemahaman tersebut dapat bervariasi sesuai dengan latar belakang kultural dan sosial audiens.²⁰

Hasil dan Pembahasan

Analisis Q.S. Ali Imran: 118-120 dalam Perspektif Hermeneutika J.E. Gracia

Proses interpretasi menggunakan hermeneutika J.E. Gracia terdapat tiga aspek yang penting yang perlu diperhatikan, 1) Fungsi historis, 2) Fungsi pengembangan makna, 3) fungsi implikatif. Selanjutnya, Gracia juga menambahkan ada tiga komponen yang penting, yaitu teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), penafsir (*interpreter*), dan keterangan tambahan (*interpretans*) yang dapat dijelaskan melalui tiga aspek yang telah disebutkan di atas. Dalam penelitian ini yang menjadi *interpretandum* adalah QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120 sebagaimana berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ هَآئِنْتُمْ أَوْلَىٰ تُحِبُّوهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُؤْمِنُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ إِنَّ تَمَسَّسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَّفْرَحُوا بِهَا وَإِن تَصِيبُوا سَاءَةً لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudharatan bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian

¹⁷ Sherly Dwi Agustin, "Nilai Kebenaran (Truth Value) Dalam Tafsir Salman: Telaah Interpretasi Q.S. Al-Alaq [96] :15-16 Perspektif Jorge J.E. Gracia," *An-Nida'* 45, no. 1 (June 30, 2021): 22-44, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16530>.

¹⁸ Irfan Taufan Asfar and Irfan Taufan, "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik," *Penelitian Kualitataif*, 2019, 1-13.

¹⁹ Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," in *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, vol. 19, 2022, 68-76.

²⁰ Noer Aynun and Nor Faridatunnisa, "Qiradah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani: Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (December 31, 2021): 20-34, <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3867>.

dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir. Begitulah kamu. Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman pada semua kitab. Apabila mereka berjumpa denganmu, mereka berkata, "Kami beriman." Apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena murka kepadamu. Katakanlah, "Matilah kamu karena kemurkaanmu itu!" Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.

Setelah menentukan teks yang menjadi *interpretandum* selanjutnya dilakukan proses interpretasi *interpretans*. Dalam proses interpretasi peneliti memfokuskan pada dua buah fungsi yang digagas oleh Gracia yaitu fungsi historis dan fungsi pengembangan makna.

Fungsi Historis

Fungsi historis adalah sejarah kemunculan teks. Hal ini penting untuk diketahui, karena fungsi historis merupakan salah satu upaya untuk menciptakan makna dalam benak audiens dalam memahami pemahaman yang baru terhadap teks tersebut. Dalam studi Islam fungsi historis ini adalah *asbābun nuzūl* ayat baik secara makro atau pun mikro. Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas dan Mujahid ayat ini turun berkenaan dengan golongan mukmin yang munafik datang kepada kerabat atau sahabat dekatnya dari kalangan Yahudi.²¹ Dalam keterangan tambahan bahwa ketika muslim tersebut menemui Yahudi, mereka membocorkan rahasia umat Islam.²² Asbabun Nuzul ini termasuk Asbabun Nuzul mikro karena berdasarkan riwayat.

Asbābu nuzūl makro dari ayat tersebut adalah sosio-historis yang melingkupi ayat ketika pertama kali diturunkan. Sehingga Asbabun Nuzul makro yang dapat ditarik dalam ayat ini adalah hubungan muslim dan Yahudi pada masa nabi Muhammad SAW di Madinah. Diketahui bersama bahwa hubungan muslim dan Yahudi saat nabi Muhammad baru sampai di Madinah sangat harmonis. Mereka hidup rukun berdampingan dan saling melindungi sebagaimana yang tercantum dalam piagam Madinah.²³ Namun, hal ini tidak berlangsung lama karena ada beberapa orang Yahudi yang bekerja sama dengan kaum musyrikin Makkah untuk

²¹ Abul hasan bin Ahmad bin Muhammad 'Ali al-Wahidi, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411).

²² Muḥammad Ibrāhīm al-Khāzin, *Lubāb Al-Ta'wīl Fi Ma'āni Al-Tanzīl* (Bairut: Dār al-Kutb al-'Alamiyyah, 2004).

²³ Fauzan, "Potret Islam Dan Hubungan Antar Agama Pada Masa Nabi."

menyerang umat Islam.²⁴ Pengkhianatan ini berakhir dengan perang Khandaq dan pengusiran kaum Yahudi dari Bani Quraizhah dan Bani Nadhir dari Madinah. Sementara kaum Yahudi yang tidak melakukan pengkhianatan tetap diperbolehkan tinggal di Madinah.²⁵

Fungsi Makna dan Pengembangan Makna

Langkah kedua dalam memahami QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120 adalah melakukan pengembangan makna berdasarkan konteks historis ayat tersebut. Secara historis, ayat ini diturunkan dalam situasi di mana komunitas Muslim di Madinah sedang menghadapi ancaman dari kaum musyrik Makkah yang berusaha merusak dan melemahkan Islam. Dalam konteks ini, larangan untuk tidak menjadikan non-Muslim sebagai teman dekat ditujukan kepada mereka yang secara aktif berkonspirasi untuk melemahkan komunitas Muslim.²⁶ Penting untuk dicatat bahwa non-Muslim dalam konteks ayat ini tidak merujuk secara umum kepada semua orang yang tidak beragama Islam, melainkan lebih khusus kepada individu atau kelompok yang secara terang-terangan menunjukkan permusuhan dan niat jahat terhadap umat Muslim

Pengembangan makna ayat ini membawa kita pada pemahaman bahwa larangan tersebut bersifat kontekstual dan spesifik, bukan larangan absolut terhadap semua bentuk hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Hal ini berarti, larangan tersebut tidak berlaku bagi non-Muslim yang bersikap damai dan tidak terlibat dalam upaya melemahkan atau merusak Islam.²⁷ Dalam pengembangan makna ini, kita dapat melihat bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya kehati-hatian dan kewaspadaan dalam memilih pergaulan, terutama dalam konteks keamanan dan stabilitas komunitas Muslim. Ayat ini tidak melarang hubungan sosial dan kemanusiaan yang sehat dengan non-Muslim yang menunjukkan sikap toleransi dan penghormatan.²⁸ Oleh karena itu, ayat ini harus dibaca dalam kerangka yang lebih luas, di mana prinsip dasar Islam adalah kedamaian, keadilan, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Secara argumentatif, pengembangan makna ini menegaskan bahwa penggunaan ayat ini sebagai dasar untuk memutuskan semua hubungan dengan non-Muslim tanpa pengecualian adalah sebuah kesalahan interpretasi. Pendekatan historis dan kontekstual menunjukkan bahwa larangan ini bersifat situasional dan

²⁴ Zulkarnaini Abdullah, "Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama," *Jurnal Miqot* 33, no. 1 (2009): 98-110, <https://doi.org/JurnalMiqot>.

²⁵ Gumilar Irfanullah, "Hubungan Harmonis Antara Muslim Dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah Di Al-Andalus," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (January 31, 2017): 63-80, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>.

²⁶ Khālid 'Abdur al-Rahman Al-'Ikk, *Tashīl Al-Wuṣūl i'lā Ma'rifah Asbāb Al-Nuzūl* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1998).

²⁷ Ilyas, "Makna Larangan Ber-Muwalah Dalam Al-Qur'an."

²⁸ Ahmad Murtaza MZ and Muhammad Mulkan, "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 65-77, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>.

ditujukan untuk melindungi komunitas Muslim dari ancaman eksternal yang nyata. Kesalahan interpretasi yang memperluas larangan ini kepada semua non-Muslim tanpa membedakan sikap mereka akan bertentangan dengan prinsip-prinsip universal Islam tentang perdamaian dan saling menghormati. Oleh karena itu, interpretasi yang lebih bijaksana dan kontekstual diperlukan untuk menjaga esensi dari pesan Al-Qur'an, yakni persaudaraan kemanusiaan dan koeksistensi damai, tanpa mengabaikan kebutuhan akan kewaspadaan dalam menghadapi ancaman nyata terhadap komunitas Muslim.²⁹

Perdamaian Universal dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Q.S. Ali Imran: 118-120

Implikasi makna dari QS. Āli 'Imrān [3]: 118-120 memperlihatkan bahwa ayat ini bukan hanya tentang pembatasan hubungan dengan non-Muslim, tetapi juga tentang prinsip-prinsip dasar yang lebih luas, seperti perdamaian dan kesatuan antar sesama manusia. Salah satu implikasi makna yang dapat ditarik adalah pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian tanpa melihat latar belakang agama.³⁰ Seperti yang terlihat dalam *asbābu nuzūl* ayat ini, Nabi Muhammad SAW tidak hanya menegaskan identitas dan solidaritas umat Islam, tetapi juga mempraktikkan hubungan yang harmonis dengan kelompok lain. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW memberikan kebebasan beragama kepada komunitas Yahudi dan melindungi mereka selama mereka mematuhi perjanjian yang telah dibuat. Sikap inklusif ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melarang hubungan yang damai dengan non-Muslim, selama tidak ada ancaman terhadap keamanan dan stabilitas komunitas Muslim.³¹

Selain itu, implikasi makna lain dari ayat ini adalah pentingnya sikap tolong-menolong antar sesama, terlepas dari perbedaan agama.³² Dalam konteks sejarah, Nabi Muhammad SAW dan umat Islam di Madinah menunjukkan kepedulian terhadap komunitas non-Muslim, termasuk dalam hal perlindungan dan kerja sama. Ayat ini mengandung pesan bahwa sebagai Muslim, harus bersedia membantu dan melindungi orang lain, termasuk non-Muslim, asalkan mereka tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Ini mencerminkan prinsip universal dalam Islam yang mendorong kebaikan, keadilan, dan solidaritas sosial. Tolong-menolong tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga dapat mencakup

²⁹ Muhamad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (January 22, 2012): 85-108, <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.723>.

³⁰ Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *FIKRAH* 4, no. 1 (June 30, 2016): 20-36, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

³¹ Dudi Badruzaman, "Hak-Hak Politik Warga Negara Non Muslim Sebagai Pemimpin Dalam Pandangan Hukum Islam Dan Hukum Positif," *Jurnal Supremasi* 9, no. 1 (March 28, 2019): 19-38, <https://doi.org/10.35457/supremasi.v9i1.575>.

³² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2021): 110-18, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>.

semua manusia, selama hal itu tidak membahayakan keselamatan dan kedamaian umat.³³

Dengan demikian, Q.S. Ali Imran: 118-120 mengajarkan untuk bersikap bijaksana dalam membangun hubungan dengan orang lain, dengan memprioritaskan perdamaian dan tolong-menolong.³⁴ Ayat ini menegaskan bahwa dalam Islam, perdamaian bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga merupakan prinsip dasar yang membimbing interaksi sosial dan politik. Ini berarti bahwa sikap waspada terhadap ancaman nyata tidak boleh diartikan sebagai penolakan terhadap dialog dan kerja sama dengan non-Muslim yang bersikap damai. Implikasi ini penting untuk diangkat dalam konteks dunia modern yang multikultural, di mana interaksi antara Muslim dan non-Muslim menjadi lebih umum dan relevan. Interpretasi yang lebih luas dan kontekstual dari ayat ini dapat mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, damai, dan adil, di mana hak-hak setiap individu dihormati tanpa mengesampingkan kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan stabilitas komunitas Muslim.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis Q.S. Ali Imran: 118-120 menggunakan perspektif hermeneutika J.E. Gracia, yang melibatkan fungsi historis dan fungsi pengembangan makna. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ayat ini, larangan terhadap umat Islam untuk tidak menjadikan non-Muslim sebagai teman dekat bersumber dari situasi sosio-historis tertentu, yaitu ketika komunitas Muslim di Madinah menghadapi ancaman nyata dari kelompok luar yang berusaha merusak stabilitas Islam. Oleh karena itu, fungsi historis dari ayat ini, yang mencakup *asbāb nuzūl* dan kondisi sosio-politik saat itu, memberikan landasan kuat bagi interpretasi yang lebih spesifik dan kontekstual. Pengembangan makna lebih lanjut menunjukkan bahwa larangan ini tidak bersifat mutlak terhadap semua non-Muslim, tetapi hanya terhadap mereka yang menunjukkan permusuhan terbuka. Hal ini memperjelas bahwa pendekatan hermeneutika Gracia memungkinkan adanya pengembangan makna yang lebih dinamis dan relevan, sesuai dengan perubahan konteks sosial dan sejarah.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan kajian lebih lanjut yang mengaplikasikan metode hermeneutika J.E. Gracia dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang sering kali disalahpahami. Studi ini penting untuk memperdalam pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks interaksi antaragama di dunia

³³ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179-92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

³⁴ Albahri Albahri, Pasiska Pasiska, and Anita Kurniati, "Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah)," *El-Ghiroh* 21, no. 2 (September 30, 2023): 145-63, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>.

modern yang semakin plural. Penelitian lebih lanjut juga dapat menyoroati relevansi nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti perdamaian, keadilan, dan saling menghormati, dalam kerangka dialog antar agama. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan penelitian yang memperhatikan perubahan dinamika sosial-politik kontemporer, yang dapat mempengaruhi interpretasi teks keagamaan. Hal ini akan membantu dalam menyusun interpretasi yang inklusif dan damai, yang tidak hanya relevan bagi komunitas Muslim, tetapi juga bagi hubungan dengan komunitas non-Muslim. Dengan demikian, studi-studi lanjutan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dalam masyarakat multikultural dan global saat ini.

Daftar Rujukan

- 'Ali al-Wahidi, Abul hasan bin Ahmad bin Muhammad. *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411.
- Abdullah, Zulkarnaini. "Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama." *Jurnal Miqot* 33, no. 1 (2009): 98–110. [https://doi.org/Jurnal Miqot](https://doi.org/Jurnal%20Miqot).
- Al-'Ikk, Khālid 'Abdur al-Rahman. *Tashīl Al-Wuṣūl i'lā Ma'rifah Asbāb Al-Nuzūl*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1998.
- Albahri, Albahri, Pasiska Pasiska, and Anita Kurniati. "Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Ekplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah)." *'El-Ghiroh* 21, no. 2 (September 30, 2023): 145–63. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>.
- Asfar, Irfan Taufan, and Irfan Taufan. "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik." *Penelitian Kualitataif*, 2019, 1–13.
- Aynun, Noer, and Nor Faridatunnisa. "Qiradah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani: Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (December 31, 2021): 20–34. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3867>.
- Badruzaman, Dudi. "Hak-Hak Politik Warga Negara Non Muslim Sebagai Pemimpin Dalam Pandangan Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Jurnal Supremasi* 9, no. 1 (March 28, 2019): 19–38. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v9i1.575>.
- Bakri, Syamsul. "Asbabun Nuzul: Diaog Antara Teks Dan Realita Kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.30>.
- Dinata, Muhamad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (January 22, 2012): 85–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.723>.
- Dwi Agustin, Sherly. "Nilai Kebenaran (Truth Value) Dalam Tafsir Salman: Telaah Interpretasi Q.S. Al-Alaq [96] :15-16 Perspektif Jorge J.E. Gracia." *An-Nida'* 45,

- no. 1 (June 30, 2021): 22–44. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16530>.
- Fauzan, Fauzan. "Potret Islam Dan Hubungan Antar Agama Pada Masa Nabi." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 1 (2011): 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v6i1.480>.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2017): 271–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>.
- Gracia, Jorge J E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: SUNY Press, 1995.
- Ilyas, Mohammad. "Makna Larangan Ber-Muwalah Dalam Al-Qur'an." UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Irfanullah, Gumilar. "Hubungan Harmonis Antara Muslim Dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah Di Al-Andalus." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (January 31, 2017): 63–80. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>.
- Kaukab, M. Elfan. "Al-Qur'an Dalam Pemahaman Muslim Kontemporer." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 1 (July 12, 2021): 33–42. <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i1.1850>.
- Majdid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramdina, 1995.
- Muhammad Ibrāhīm al-Khāzin. *Lubāb Al-Ta'wil Fī Ma'āni Al-Tanzīl*. Bairut: Dār al-Kutb al-'Alamiyyah, 2004.
- Murtaza MZ, Ahmad, and Muhammad Mulkan. "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>.
- MZ, Ahmad Murtaza, Abdullah Sani Ritonga, and Rosyda 'Aqila. "Kontekstualisasi Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Sosial." *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 15–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.10812>.
- Nafriandi, Nafriandi. "Multikultural Ranah Minang Interaksi Sosial Dan Eksistensi Etnis Cina Padang." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 2 (2016): 177–91.
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Royani, Izza. "Interprtasi Seksualitas Perempuan Dalam QS. Yusuf [12]: 23-31

- (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Rozali, Yuli Asmi. "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik." In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19:68–76, 2022.
- Septiani, Nur Anisa. "Kata Yahudi Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik." In *Gunung Djati Conference Series*, 9:193–201, 2022.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2021): 110–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an.Pdf*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Ulya, Inayatul. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia." *FIKRAH* 4, no. 1 (June 30, 2016): 20–36. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.
- Umah, Fina Nuriah Rohimatil. "Memahami Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim: Studi Aplikatif Dengan Pendekatan Ma 'nā-Cum-Maghzā." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Wahid, Abdul, Fariza Yuniar Rakhmawati, and Nia Ashton Destrity. "Memahami Konsepsi 'Kafir' Pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Di Media Sosial." *Jurnal Komunikatif* 9, no. 2 (December 2020): 244–61. <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2371>.
- Zulaiha, Eni. "Analisa Gender Dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (August 31, 2018): 1–11. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3125>.